

Membangun Karakter Siswa Melalui Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Prososial Behaviour

Abdul Hadi Mustofa⁽¹⁾, Ayu Astuti⁽²⁾, Ayu Kartika Ningsih⁽³⁾, Bilqis Maharani⁽⁴⁾,
Wati Susilawati⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ¹abdulhadimustofa98@gmail.com,

²ayuastuti585@gmail.com, ³kartikayun20@gmail.com,

⁴bilqismaharani@gmail.com, ⁵wati85@uinsgd.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 19 Agustus 2018
Disetujui pada 5 November 2018
Dipublikasikan pada 20
November 2018 Hal. 365-375

Kata Kunci:

Kompetensi, kepribadian, guru,
prososial behaviour

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i3.125>

Abstrak: Pada hakikatnya kebanggaan suatu bangsa adalah pendidikan. Manusia akan mampu menentukan hakikatnya sebagai manusia yaitu dengan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh unsur manusiawi salah satunya guru. Namun, keberadaan sosok guru yang diharapkan siswa masih menjadi kendala di dunia pendidikan. Saat ini, guru yang diharapkan siswa haruslah memiliki kepribadian yang mampu menempatkan dirinya sebagai orang lain, karena tidak mudah untuk mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain terutama siswa. Kompetensi guru seperti ini sangat penting agar guru mampu meningkatkan motivasi belajar yang baik pada siswa. Cara peningkatan motivasi belajar siswa salah satunya adalah penerapan perilaku prososial atau *prososial behaviour*.

PENDAHULUAN

Seiring perubahan zaman yang semakin cepat, banyak hal yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan, salah satu perhatian terhadap dunia pendidikan adalah kondisi kepribadian guru. Hal itu menjadi sangat penting karena jika dilihat dari realita saat ini tidak sedikit dari siswa yang moralnya kurang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan oleh bangsa. Menurut Suradi (2017) kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan untuk meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi guru harus lebih ditingkatkan karena tugas guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja, akan tetapi menjadikan karakter siswanya sesuai dengan apa yang menjadi harapan bangsa. Masyarakat menilai keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah adalah dengan prestasi yang dicapai siswa setiap tahunnya. Sekolah yang dinilai baik oleh masyarakat apabila siswa dari sekolah tersebut memiliki prestasi yang tinggi dan lulusan-lulusan terbaik.

Faktor yang berpengaruh dalam menentukan prestasi belajar salah satunya yaitu guru. Guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Guru bertugas mendidik setiap siswa menjadi lebih produktif. Guru juga memiliki peranan yang sangat penting karena

memegang pendidikan dan pengajaran di sekolah sehingga dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa. Jika kompetensi guru rendah maka prestasi belajar siswa pun rendah, begitu juga sebaliknya (Musfah 2011:3).

Renol (2015) menyatakan bahwa dengan kompetensi guru akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pengaruh guru terhadap sikap siswa. Inilah yang menjadikan acuan sikap guru ketika berinteraksi dengan siswa, sebab komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas. Kompetensi yang dimiliki guru sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang sesuai.

Nursyamsi (2014) menyatakan bahwa kedekatan guru dengan siswa secara psikologis merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kepribadian dan karakter guru yang matang dan kokoh dapat menjadi tauladan dan menjadi sumber inspirasi bagi siswanya. Kualitas hubungan psikologis antara guru dengan siswa seperti ini hanya akan tercipta apabila didukung oleh kepribadian guru yang baik.

Pendidikan yang berkualitas yang dapat menjadi kebanggaan bagi suatu lembaga sekolah salah satunya adalah tercerminnya moral baik pada siswa, hal itu terjadi karena waktu bertemu yang relatif terus menerus antara siswa dan guru yang berkepribadian yang baik. Kepribadian guru yang diharapkan adalah kepribadian yang memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa, kepribadian guru akan mempengaruhi perilaku siswa karena sebagian besar waktu guru bersama siswa adalah di dalam kelas. Agar terciptanya motivasi belajar yang baik maka kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian unggul, salah satu kepribadian tersebut adalah kepribadian prososial, di mana salah satu ciri kepribadian prososial atau *prosocial behaviour* adalah mampu memberi manfaat kepada orang lain secara sukarela atau tanpa pamrih.

Oleh sebab itu, karakter siswa dapat dibangun dengan memperlihatkan kepribadian guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa, baik itu berupa kerjasama, menolong, atau kepribadian lain yang mampu ditiru oleh siswa. Dengan demikian, kajian ini disusun dalam rangka untuk menguraikan kompetensi kepribadian guru berbasis *prosocial behaviour* untuk membangun karakter siswa.

PEMBAHASAN

Kepribadian

Kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting bahwa itulah ia sebenarnya. Menurut Gordon W. Allport (1937) tentang kepribadian adalah

organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Menurut Scheneider dalam Suhada (2016), penyesuaian diri adalah suatu proses respon individu, yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Definisi-definisi lain yang menyatakan tentang kepribadian adalah sebagaimana dijelaskan Kartono (2005:12-13) sebagai berikut ini: (1) kepribadian adalah totalitas dari efek-efek yang ditimbulkan oleh individu terhadap masyarakat; (2) kepribadian itu terdiri atas kebiasaan-kebiasaan yang secara sukses bisa mempengaruhi orang lain, (3) kepribadian itu adalah respon-respon yang bisa dipakai sebagai perangsang dari orang lain terhadap individu; (4) kepribadian itu adalah apa yang terpikirkan oleh orang lain tentang diri seseorang; (5) kepribadian adalah efektivitas-sosial atau daya tarik seseorang; (6) kepribadian adalah organisasi dinamis menyangkut sistem psikofisis yang menentukan tingkah laku dan pikirannya seseorang dan karakteristik sifatnya.

Kompetensi Kepribadian Guru

Hadis dan Nurhayati (2012:22) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar, adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berkenaan dengan pribadi yang arif, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kepribadian guru berarti bagaimana cara seorang guru menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu siswa, guru lain, maupun wali siswa. Penyesuaian diri seorang guru terhadap lingkungannya akan menjadi sorotan bagi siswa yang lebih sering bertatap muka atau melaksanakan pembelajaran yang dominannya dilaksanakan di dalam kelas.

Menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi; (3) pengetahuan tentang inti demokrasi; (4) pengetahuan tentang estetika; (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kepribadian guru menunjukkan profesionalisme guru. Profesionalisme sudah menjadi keharusan setiap guru. Upaya meningkatkan kualitas mengajar guru dalam dunia pendidikan merupakan langkah awal untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan. Mengingat peran guru yang diharapkan bisa

menciptakan pendidikan yang membebaskan masyarakat dari keterpurukan, kemiskinan, dan berbagai krisis yang terjadi pada bangsa ini.

Pribadi guru akan diperhatikan oleh siswa, apabila guru itu melakukan hal baik maka siswa akan mengikutinya, begitu pun sebaliknya. Proses penyesuaian diri dilihat ketika seorang guru menghadapi suatu masalah. Masalah yang terjadi bisa dari dalam diri pribadi seorang guru maupun dari luar pribadinya atau lingkungannya.

Contoh masalah dari dalam pribadi guru yang sering timbul adalah rasa malas. Pertanyaan yang timbul adalah apakah seorang guru dapat merasa malas? Lalu, bagaimana dengan kondisi siswa apabila seorang guru malas? Setiap individu pernah merasa malas, hal itu tidak bisa dipungkiri karena malas memang penyakit diri, meskipun hanya sedikit rasa malas yang muncul. Sehingga seorang guru harus mampu menghadapi rasa malas itu jangan sampai memberi pengaruh yang buruk terhadap siswa.

Contoh masalah pribadi seorang guru yang timbul dari luar bisa berasal dari siswa, guru lain, walisiswa, atau lainnya. Seorang guru harus bijak dalam menghadapi masalah ini, karena citra seseorang dilihat dari bagaimana ia menghadapi suatu masalah. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar ditentukan oleh dirinya sendiri. Jika ada keinginan untuk belajar dalam dirinya. Keinginan atau dorongan untuk belajar ini disebut dengan motivasi belajar.

Dalam upaya menghadapi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, seorang guru harus membangkitkan motivasi siswa sebagai salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran serta banyaknya pengalaman. Tugas seorang guru itu sangat berat, tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang berpendapat bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat. Kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus yaitu sesuai dengan harapan dan cita-cita.

Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas, karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada siswa. Akan tetapi banyak yang mengatakan bahwa kepribadian guru sulit ditemukan kadarnya dan tidak mudah untuk dicari batasannya serta sulit juga untuk didefinisikan. Kepribadian seseorang sangat sulit didefinisikan kecuali sudah terlihat akibat atau dampaknya.

Guru yang baik adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati siswanya dan mempengaruhi mereka dengan baik sehingga ia dapat memerintah mereka dan berbicara dengan mereka. Maka dengan kepribadian itu bisa membangkitkan semangat dan motivasi peserta didiknya, tekun dalam menjalankan tugas, senang memberi manfaat kepada yang lainnya, menghormati peraturan sekolah, membuat murid bersifat lemah lembut, membuat mereka berani, menguatkan kehendak, membiasakan percaya pada diri sendiri.

Dalam perkembangan kualitas pendidikan, peran guru menjadi salah satu hal terpenting. Guru merupakan sumber pengetahuan paling utama bagi peserta didiknya. Sehingga guru menjadi barometer atau panutan peserta didiknya di sekolah. Seorang guru harus bisa menjadi teladan di sekolah, karena seorang guru

merupakan ukuran norma-norma tingkah laku bagi semua siswanya. Dengan demikian, kepribadian guru menjadi salah satu penentu baik tidaknya motivasi belajar peserta didik.

Menurut Sukmadinata (2006:197) guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Pribadi guru yang disenangi oleh siswa adalah pribadi yang mampu membuat motivasi siswa tumbuh dengan baik. Kemampuan akademis yang membuat siswa cerdas, itu semua tergantung dari bagaimana cara guru menyampaikan ilmunya. Hal yang perlu ditandai disini adalah komunikasi.

Dalam meningkatkan kualitas mengajar guru, dibutuhkan komunikasi antar pribadi guru, misalnya bertanya kepada guru berpengalaman, sehingga pengetahuan guru menjadi bertambah dan hasil kerjanya meningkat. Dalam hal ini, komunikasi berperan sebagai proses penyampaian informasi. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila ada timbal-balik dan pemahaman makna dari satu orang ke orang lain. Apabila guru mempunyai keterampilan berkomunikasi maka kualitas mengajar juga akan meningkat. Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, kasih sayang dan saling memahami satu sama lain. Komunikasi yang harmonis antara seorang guru dengan siswanya akan menciptakan keseimbangan pengetahuan dan sosial yang baik pada siswa. Di sisi lain, untuk mewujudkan itu semua harus ada kerjasama antara guru dan siswa agar pesan yang dikomunikasikan guru terhadap siswa dapat diterima dengan baik. Kerjasama antara guru dan siswa merupakan pribadi prososial yang dimiliki oleh guru.

Perilaku Prososial

Menurut Clarke (dalam Rahman 2013:220) perilaku prososial dapat dimengerti sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan atau manfaat bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya. Menurut Dahriani (2007), prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku prososial adalah perilaku peka dan peduli terhadap perasaan orang lain. Seorang guru selayaknya memiliki kepribadian yang unggul, maksud dari kata unggul disini adalah yang mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang produktif, sehingga mampu menghantarkan generasi yang humanis. Salah satu cara kepribadian yang patut dimiliki oleh guru adalah kepribadian prososial.

Manusia dalam kehidupannya bermasyarakat tentulah tidak lepas dari kehidupan sosial. Seorang anak mampu mengetahui dan memahami lingkungannya apabila ia mengikuti perkembangan sosial. Dalam perkembangan sosial, seorang anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam masyarakat. Saat terjadi hubungan sosial, terjalinlah hubungan yang bermakna sehingga akan membentuk kepribadian seorang anak.

Hal yang diharapkan para pendidik adalah menginginkan anak didiknya memiliki kepribadian yang baik, berempati, rendah hati, dan lain-lain sebagai

hasil dari perilaku sosialnya dengan masyarakat. Akibatnya, kegiatan yang dilaksanakan di sekolah haruslah menjadikan siswa lebih memahami arti dari perkembangan sosial di masyarakat. Hal ini berarti para pendidik harus mampu menjadi seorang motivator bagi siswa untuk selalu bersikap prososial.

Johnson dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup : (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; dan (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator sikap dan keteladanan.

Keteladanan merupakan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain dengan cara melihat dan mengamati tingkah laku, perkataan, perbuatan, kehidupan serta cara berfikir seseorang.. Diungkapkan dalam bahasa Arab oleh Armai Arif (2002: 117), bahwa “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani, Sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-lswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.

Menurut Muryadi dan Andik Matulesy (2012) menjadi seorang guru haruslah memberikan keteladanan bagi siswanya, dengan berperilaku prososial membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswanya atau kesulitan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Untuk itu guru sebaiknya memiliki dan mengembangkan sensitivitas interpersonal yang tinggi dan sikap peduli untuk merespon secara efektif permasalahan yang muncul baik di lingkungan sekolah atau di masyarakat.

Mussen, dkk (dalam Cholidah, 1996) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: (1) kerjasama, yaitu dapat melakukan kegiatan bersama orang lain termasuk diskusi dan mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama, (2) membagi perasaan, yaitu memberi kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya, (3) menolong, yaitu membantu meringankan beban orang lain dengan melakukan kegiatan fisik bagi orang yang ditolong, (4) kejujuran, yaitu tidak berlaku curang dan mengakui perasaan, (5) mempertimbangkankesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain, (6) berderma, yaitu memberi sesuatu kepada orang lain.

Kepribadian prososial behaviour berarti kepribadian guru yang produktif. M.D. Dahlan (Kartadinata, 2011: 40) mengemukakan bahwa kepribadian produktif akan terwujud sebagai kecenderungan untuk: (1) mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berusaha memperoleh hasil karya yang sebaik-baiknya; (2) mampu bekerja secara teratur dan tertib menurut urutan tertentu; (3) mampu bekerja sendiri secara kreatif, tanpamenunggu perintah sehingga mampu mengambil keputusan sendiri; (4) mampu bekerja sama secara bersahabat dengan

orang lain tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain; (5) tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan baru; (6) ulet, dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah atau bosan; (7) Mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan jenis lain.

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru, karena tugas guru tersebut adalah sebagai profesi yang diharapkan supaya guru dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas hendaknya disiplin, obyektif, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif serta berkinerja. Apabila kewajiban guru sudah ditunaikan maka akan berdampak pada mutu sekolah itu.

Sebagai komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Karena tugasnya mengajar, maka guru harus mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Mengajar juga pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Menurut Slameto (2010: 32) mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill*, *attitude* (sikap), *ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan). Dengan demikian guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku bagi peserta didik menjadi lebih baik, sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sekolah dilakukan dengan cara peningkatan kompetensi kepribadian guru seperti kualitas mengajar dengan memperhatikan faktor motivasi dan komunikasi. Kepribadian guru mengacu pada tingkah laku guru saat mengajar di kelas. Tingkah laku merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penciptaan suasana belajar mengajar yang kondusif. Motivasi akan timbul dalam diri guru apabila ada perhatian, kesesuaian, kepercayaan dan kepuasan yang diberikan kepala sekolah kepada guru dalam mengajar di kelas serta komunikasi yang lancar antara guru dan kepala sekolah dan guru dengan guru, akan dapat meningkatkan kinerja. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat dan saling mempengaruhi antara motivasi atau dorongan untuk berbuat sesuatu seseorang dengan kepribadian dan kualitas yang dihasilkan.

Selain kualitas mengajar, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya perhatian dan kasih sayang guru kepada peserta didik ketika di sekolah, baik itu dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan hasil belajar merupakan suatu tuntutan pendidikan dan kehidupan yang sangat penting. Hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, dan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Kualitas mengajar dilihat juga kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di sekolah, namun saat ini dirasa masih kurang. Sekolah yang menerapkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran masih minim seperti dipelosok dan perkampungan yang masih menerapkan sistem pada jaman dahulu, sebab guru yang menguasai teknologi informasi masih sedikit.

Pentingnya prososial dalam kegiatan belajar mengajar akan menentukan hasil belajar. Hal itu merupakan ukuran dalam menilai dan mengetahui kompetensi

peserta didik serta sebagai acuan dalam memperbaiki strategi pembelajaran, dan meningkatkan akreditasi serta sekolah. Hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi strategi belajar yang dianggap kurang berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik yang baik tentunya akan meningkatkan kualitas, akreditasi sekolah serta penilaian masyarakat, dimana sekolah tersebut akan meningkat derajatnya di mata masyarakat dibanding sekolah lain.

Kepribadian prososial guru akan menjadi faktor meningkatnya motivasi belajar dan meningkatkan nilai yang akan didapatnya. Agar semua itu terjadi, maka perlu adanya motivasi dalam diri seorang guru terlebih dahulu.

Guru yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha untuk memberikan yang terbaik yang bisa dilakukannya, karena ia mempunyai komitmen yang tinggi terhadap panggilan profesinya. Guru bekerja tidak hanya karena ingin dipuji atau untuk mendapatkan imbalan, tetapi lebih dari itu karena tuntutan profesinya. Oleh karena itu, pada hakikatnya, seorang guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Selain hubungan kualitas mengajar guru terhadap motivasi belajar peserta didik, dibawah ini adalah poin-poin tentang hubungan guru dengan peserta didik baik itu dalam mengajar maupun dalam kepribadian prososial. Hubungan guru dengan peserta didik di antaranya: (1) guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran; (2) guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat; (3) guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran; (4) guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan; (5) guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik; (6) guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan; (7) guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik; (8) guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya; (9) guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan peserta didiknya; (10) guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil; (11) guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya; (12) guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya; (13) guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan; (14) guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan; (15) guru tidak boleh menggunakan hubungan dan

tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama; dan (16) guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

Tugas utama seorang guru adalah membentuk kepribadian anak didik. Agar seorang guru dapat membentuk kepribadian anak didiknya, maka terlebih dahulu seorang guru harus memahami karakteristik kepribadian dirinya. Hal ini sangat penting, karena seorang guru merupakan panutan bagi anak didiknya. Seorang gurupun harus menyadari bahwa dirinya telah di percaya oleh orangtua anak didik untuk mendidik anak-anak mereka, sejak mereka menyekolahkan anak-anak nya ke sekolah. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Apabila seorang guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepercayaan para orangtua akan hilang.

Rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh guru akan berakibat pada kualitas tugas yang diembannya. Misalnya, guru akan melaksanakan tugasnya dengan kecintaan, tidak cepat putus asa, ikhlas, suka menolong dan optimis. Seorang guru juga harus pandai dalam bergaul dengan lingkungannya, terutama dengan anak didiknya, sehingga bisa memposisikan dirinya, baik ketika bergaul dengan anak didik, orangtua anak didik, maupun masyarakat.

Menurut Asep Jihad (2016: 34-35), jika dilihat dari perannya, guru merupakan petugas sosial (*social worker*), maka harus memiliki sifat budi pekerti dan sikap sosial sebagai berikut: (1) cinta dan percaya pada masyarakat sekitarnya; (2) peka terhadap perubahan masyarakat dan lingkungan hidup; (3) mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa kehilangan kepribadiannya; (4) senang dan mudah ikut bekerja untuk perbaikan sesama manusia, masyarakat sekitarnya dan ekologi; (4) senang, mudah dan aktif bekerja untuk kepentingan umum dalam berbagai tugas sosial; (5) tidak mempunyai rasa harga diri kurang, tetapi tidak juga dihindari rasa harga diri superior maupun suka menonjolkan diri; (6) mampu dan sanggup memimpin maupun dipimpin; (7) bersikap demokratis dalam pergaulan hidup; (8) suka bergotong royong atas dasar kekeluargaan; (9) bebas dari rasa (suku ras dan agama).

Seorang guru akan melaksanakan perannya dengan baik, apabila guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Kunci utama dalam mendisiplinkan peserta didik dimulai dari guru itu sendiri mendisiplinkan dirinya. Guru pun sebaiknya bisa menempatkan dirinya menjadi siapapun, hal tersebut bertujuan agar suatu masalah dapat terselesaikan dengan cara memahami karakteristik orang lain. Sehingga ketika akan melakukan perubahan karakter maka seorang guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai orang lain dapat dengan mudah mempengaruhi orang lain.

Cita-cita bangsa adalah terciptanya generasi yang humanis, dimana generasi itu mampu membangun suatu tatanan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, dalam hal ini dibutuhkan prososial behaviour untuk membantu mewujudkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa kepribadian guru berbasis prososial behavior yaitu kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru

dimana guru harus mampu memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami oleh anak didik. Dalam hal ini seorang guru haruslah mampu mencetak generasi-generasi bangsa yang produktif, sehingga mampu menghantarkan generasi yang humanis. Dengan memiliki kepribadian prososial behaviour ini seorang guru haruslah memiliki rasa tanggung jawab, maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan kecintaan, tidak cepat putus asa, ikhlas, suka menolong dan optimis. Agar dapat ikut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa seorang guru juga harus pandai dalam bergaul dengan lingkungannya, terutama dengan anak didiknya, sehingga bisa memposisikan dirinya, baik ketika bergaul dengan anak didik, orangtua anak didik, maupun masyarakat.

SARAN

Berdasarkan kajian yang telah disusun dapat disarankan bahwa untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru berbasis prososial behaviour ini terlebih diperlukan penguasaan terhadap diri pendidik itu sendiri sehingga mampu mengendalikan setiap permasalahan peserta didik dan mampu menjadi teladan dan motivasi bagi peserta didik agar memiliki kepribadian yang diharapkan oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Allport, G. 1937. *Personality—A Psychological Interpretation*. Henry Holt and Company, New York.
- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholidah, L. Ancok, D. Dan Haryanto. 1996. *Hubungan Kepadatan dan Kesusakan dengan Stress dan Intensi Prososial pada Remaja di Pemukiman Padat*. *Jurnal Prikologika*. 1: 56-64.
- Dahriani, A. 2007. *Perilaku Prososial terhadap Pengguna Jalan*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Gumelar dan Dahyat. 2002. *Supervisi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadis, A & Nurhayati. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- HS, S. R. 2015. Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 17 Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*.
- Jihad, Asep. 2016. *Pengembangan Kepribadian Guru*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung
- Kartadinata, S. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartini, Kartono. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- KBBI. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Matulessy, Andik dan Muryadi. 2012. Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Perilaku Prososial Guru. *Jurnal Psikologi*. Vol. 7 No.2. hal 544-561

- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nursyamsi. 2014. *Pengembangan Kepribadian Guru*. Jurnal At Ta'lim. Padang: IAIN IB. Vol 21, hal 32-41.
- Rahman, Abdul dan Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3
- Suhada, Idad. 2016. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, N.Sy. 2006. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Suradi. 2016. Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal BRILIANT*, (Online), 4 (2): 522-533, (<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>), diakses tanggal 10 Desember 2017.
- Undang-Undang Guru dan Dosen ayat 10 Pasal 1.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.